

## RANGKAIAN SOSIAL DAN ALTERNASI KODE DALAM KOMUNITAS BUGIS DIASPORA DI PAPUA

*Sukardi Gau*

### Abstract

*This simple writing will speak about two main issues, there are social series and code alternation. Both of issue above based on language circumstances in Bugis Diaspora's community at Jayapura, Papua Province. In this context, social series are researched by consider pattern and social relationship structure Bugis's person and language purpose in their social structure. Hereafter, communication affair and social interaction in Bugis Papua's community is interposed to show code alternation form in communities social relationship most conceive of one important sociolinguistic issue. Besides, less of this study about Bugis's comer at Papua also as judgment to lift this topic.*

Kata kunci: rangkaian sosial, alternasi kode, bahasa, dan orang Bugis.

### 1. Pendahuluan

Kepulauan Papua merupakan satu kawasan yang memiliki diversitas bahasa, suku, dan budaya paling tinggi di Nusantara. Selain dihuni oleh penutur 273 bahasa daerah (Ethnologue, 2005), wilayah ini juga didiami oleh berbagai suku dan bahasa dari masyarakat pendatang.<sup>1</sup> Sebagai salah satu kelompok masyarakat pendatang di Papua, komunitas Bugis telah hidup dan berkembang dalam kumpulan masyarakat Papua hingga saat ini. Informasi-informasi penting mengenai kaum pendatang Bugis di Papua lebih banyak diketahui setelah peristiwa penyerahan Irian Jaya (Papua) ke Indonesia. Perantauan orang Bugis ke Papua pada umumnya diketahui merupakan para imigran spontan dan sukarela (Koentjaraningrat, 1994; Garnaut dan Manning, 1979).

Dari catatan Gau (2010a) diketahui bahwa peristiwa perantauan dan migrasi suku Bugis di Papua secara besar-besaran berlangsung dalam dua masa periode utama, yaitu periode tahun 1962-1968 dan periode tahun 1970. Pada periode pertama, periode tahun 1962—1968, masa setelah PEPERA berlangsung terdapat sekitar ratusan migran Bugis datang ke Papua. Sebagian dari perantau itu adalah mereka yang mencoba untuk melepaskan diri dari rasa ketakutan dan trauma akibat peristiwa pemberontakan DI/TII yang terjadi beberapa tahun sebelumnya. Selain itu, mereka juga berusaha mencari peluang untuk melakukan usaha niaga sekaligus memperluas jaringan mereka di kawasan itu. Satu hal yang menarik dari perantau Bugis itu adalah bahwa pada periode ini, kebanyakan mereka adalah perantau-perantau yang secara finansial bukan perantau miskin, malahan mereka mempunyai kekayaan dan harta benda yang cukup, baik ketika mereka masih di kampung halaman maupun setelah mereka keluar merantau.

Selanjutnya periode kedua adalah periode tahun 1970. Periode ini merupakan masa migrasi besar-besaran orang Bugis meninggalkan Sulawesi Selatan menuju kawasan lain Nusantara, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok. Kala itu diperkirakan terdapat 200,000 orang yang merantau ke wilayah Nusantara. Jumlah terbesar perantau itu menyebar ke dua wilayah utama perantauan, yaitu Kalimantan (bagian timur dan utara Kalimantan) dan Papua. Jika dibandingkan dengan

situasi sosial dan keamanan dari masa-masa sebelumnya, suasana keamanan di Sulawesi Selatan ketika itu memang agak lebih aman. Akan tetapi, sungguh nyata sekali bahwa arus migrasi keluar orang Bugis tetap saja berlangsung. Walaupun kedatangan orang Bugis ke Papua pada masa itu karena motif ekonomi, tetapi faktor situasi sosial di Sulawesi Selatan di era tahun 1970 menjadi pendorong bagi perantau untuk meninggalkan Tanah Bugis karena kekuatan dan kekuasaan orde baru ketika itu 'sangat dominan'. Itulah sebabnya, ramai orang Bugis merantau ke Papua untuk melakukan ekspansi dagang sekaligus untuk "mencari wilayah yang lebih aman"

Sesudah kedua periode ini, pada awal tahun 1970-an arus gelombang pendatang Bugis masuk ke Papua terus bertambah.<sup>2</sup> Bahkan, gelombang migrasi orang Bugis masuk ke Papua masih berlangsung hingga saat ini, baik secara berkelompok-kelompok maupun sendiri-sendiri. Pada tahap awal kedatangannya, pendatang Bugis umumnya mendiami kawasan-kawasan perkotaan dan pasar-pasar, tetapi lambat laun mulai juga mendiami wilayah-pedalaman dan pegunungan. Di wilayah yang luas ini mereka berusaha mencari nafkah, membuka lahan kerja baru, dan menjalani hidup sehari-hari berdampingan dengan penduduk asli Papua dan suku-suku pendatang lain.

## 2. Konsep Rangkaian Sosial

Konsep rangkaian sosial (*social networks*) pertama kali diperkenalkan oleh Radcliffe-Brown pada tahun 1940, dirincikan lagi secara luas oleh Barnes pada tahun 1954, kemudian disusuli oleh sarjana-sarjana lain berikutnya (Marshall, 2004:18). Konsep rangkaian sosial, dalam tahap awal, difokuskan pada interaksi orang yang terlibat dalam aksi-aksi yang dapat mengubah institusi-institusi yang di dalamnya mereka berpartisipasi (Boissevain, 1987:164). Menurut Chambers dan Trudgill (1990:97), perbedaan bahasa berdasarkan kelompok etnik dapat dianggap sebagai satu contoh khusus tentang peran rangkaian sosial terhadap perilaku berbahasa. Dari segi bahasa, tampaknya manusia lebih dipengaruhi oleh anggota kelompoknya berbanding dengan orang di luarnya. Di samping itu, mereka yang diterima baik oleh kelompok sosial tertentu mungkin mempunyai ciri-ciri bahasa yang agak berbeda dengan mereka yang kurang diterima kelompok itu.

Kenyataan seperti itu, senada dengan pandangan Bernstein (1972) bahwa bahasa adalah cerminan budaya dan sosial kelompok penuturnya. Bahkan, Sacks (dalam Gumperz, 1986) dengan tegas mengungkapkan bahwa sebuah korpus bahasa yang dijadikan sebagai analisis bentuk-bentuk linguistik dapat digunakan untuk menganalisis berbagai kategori sosial. Teori umum tentang interaksi antara bahasa dan kehidupan sosial merangkumi berbagai keterkaitan antara makna linguistik dengan makna sosial.

Studi mengenai kaitan bahasa dan rangkaian sosial telah menarik perhatian para ahli bahasa. Misalnya, kajian di Belfast malahan dilaporkan dalam beberapa karya, tetapi yang paling mudah didapati ialah karya yang ditulis oleh L. Milroy, *Language and Social Network*, yang juga merupakan sumbangan penting pada kaidah sosiolinguistik dan pada kajian keterkaitan antara kaidah dan teori (Chambers dan Trudgill, 1990:103). Selain karya Milroy (1987) di Belfast tersebut, Milroy dan Gordon (2003:120) mengungkapkan bahwa beberapa kajian yang mungkin agak menarik yang melibatkan bahasa dan rangkaian sosial, antara lain, Russell (1982) di Mombasa, Kenya; Schmidt

(1985) pada kaum remaja Aborigin Australia; V. Edwards (1986) tentang penggunaan bahasa kaum remaja kulit hitam di Inggris; Schooling (1990) tentang perbedaan bahasa di kalangan orang-orang Melanesia di New Caledonia; Lippi-Green (1989) di Austria; dan W. Edwards (1992) pada variasi dalam komunitas Amerika-Afrika di Detroit.

### 3. Rangkaian Sosial Perantau Bugis dan Bahasanya

Di perantauan, hubungan sosial yang paling utama dalam relasi sosial komunitas Bugis Papua adalah hubungan yang diikat oleh garis kekerabatan melalui garis keturunan dari bapak dan ibu.<sup>3</sup> Bentuk hubungan kekerabatan orang Bugis dimulai dari yang paling dekat, misalnya cabang dari kedua orang tuanya (saudara, kemenakan, cucu-kemenakan) hingga kerabat jauh yang berasal dari lima lapis nenek moyang yang menurunkan berbagai lapis sepupu mereka. Secara berturut-turut, sepupu pertama (*sappo siseng*), kedua (*sappo wekka dua*), ketiga (*sappo wekka telu*), dan keempat (*sappo wekka eppa*). Hubungan kekerabatan sosial tersebut biasanya dikenal dengan *asseajingeng* (memiliki asal-usul yang sama) atau *sumpung lolo* (saudara) atau *massumpung lolo* (bersaudara) (Pelras, 2006). Di perantauan kadang-kadang makna *sumpung lolo* tersebut maknanya lebih meluas lagi untuk merujuk kepada keluarga yang lebih jauh dari kategori *asseajingeng* tersebut, tetapi dengan syarat mereka masih 'memiliki hubungan darah' satu sama lain.

Bentuk-hubungan sosial-lainnya adalah hubungan *sempugi* (sesama Bugis). Hubungan sosial seperti ini lebih luas lagi daripada hubungan *asseajingeng*. Di perantauan mereka memercayai bahwa orang Bugis itu semuanya 'bersaudara'. Mereka menganggap satu sama lain sebagai saudara sekampung, saudara senasib, dan saudara sepenanggungan. Beberapa istilah lain yang senada maknanya dengan *sempugi* adalah *to sikampung* (sesama kampung).<sup>4</sup> Pola hubungan sosial seperti ini secara umum dikenal sebagai hubungan sosial intraetnik. Untuk mempererat hubungan sosial di perantauan, beberapa lembaga dan organisasi sosial pun mereka bentuk. Salah satu organisasi kumpulan yang mewadahi keseluruhan perantau ini adalah Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS), baik di peringkat provinsi, kota/kabupaten, atau di distrik-distrik. Selain KKSS, mereka juga membentuk wadah dan organisasi yang lebih kecil lagi, misalnya Ikatan Keluarga Sawitto, Kerukunan Keluarga Soppeng, dan lain-lain. Pada setiap tahun, kumpulan-kumpulan ini sering melaksanakan aktivitas-aktivitas sosial yang melibatkan keseluruhan anggota masing-masing. Misalnya, aktivitas menyambut *agustusan* yang dirangkaikan dengan pertandingan olahraga, menyanyi, permainan bola, gotong-royong, dan lain-lain. Di samping aktivitas sosial semacam itu, hubungan sosial sangat tampak dalam aktivitas keagamaan. Untuk mempererat hubungan yang lebih erat lagi, keluarga-keluarga kumpulan itu secara rutin mengadakan pengajian agama yang dirangkaikan dengan arisan bersama. Kegiatan ini dilakukan dari satu rumah ke rumah anggota secara rutin setiap bulan.

Rangkaian sosial masyarakat Bugis di Jayapura bukan saja terbatas pada kategori sesama etnik, tetapi wujud juga dalam interaksi antaretnik. Hubungan antaretnik terjadi baik kepada sesama pendatang dari Sulawesi Selatan maupun kepada sesama pendatang dari provinsi lain, misalnya Jawa, Batak, Ternate, Ambon, dan Manado. Selain itu, hubungan sosial juga berlangsung antara orang Bugis dengan masyarakat pribumi (penduduk asli Papua).

Selanjutnya, yang paling menonjol dalam relasi sosial komunitas Bugis Papua terlihat pada aktivitas ekonomi.<sup>5</sup> Kenyataan sedemikian ini secara mudah dapat ditemui di kawasan dan pusat-pusat perdagangan di Jayapura, misalnya Pasar Ampera, Pasar Hamadi, Pasar Entrop, Pasar Youtefa, dan Pasar Lama Abepura. Relasi sosial bukan saja tampak pada aktivitas sosial dan aktivitas perniagaan, tetapi juga tampak pada ranah politik. Beberapa lembaga atau organisasi partai politik malah menggunakan pendekatan etnik dan isu-isu primordial untuk mendapatkan suara dan dukungan dari pemilih secara signifikan, khususnya di kawasan yang ramai didiami oleh etnik tertentu. Di kawasan Gelanggang Expo Waena, misalnya, sebagian orang Bugis di kawasan itu tampak lebih cenderung memilih calon anggota legislatif yang berdarah Bugis pada pemilihan anggota dewan (legislatif) Kota Jayapura 2008 lalu.<sup>6</sup>

Dalam hubungan sosial, baik secara intraetnik maupun antaretnik, masyarakat Bugis biasanya menggunakan beberapa bahasa dalam komunikasi sosialnya. Bahasa Bugis secara internal biasanya digunakan dalam rangkaian kalangan keluarga; *asseajing*, *sumpung lolo*. Di luar kalangan keluarga tetapi memiliki hubungan sosial yang rapat, bahasa Bugis dijumpai dalam relasi sosial *sempugi* atau *sikampong*. Sementara itu, secara eksternal dialek Melayu Papua, dialek Melayu Makassar, serta bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi utama dalam relasi sosial antaretnik.<sup>7</sup> Secara sederhana dapat dilihat dalam Tabel.1 berikut ini.

Tabel 1 Penggunaan Bahasa dalam Rangkaian Sosial Masyarakat Bugis

	Rangkaian Sosial	Penggunaan Bahasa			
		Bugis	Dialek Melayu Papua	Dialek Melayu Makassar <sup>8</sup>	Indonesia
Intraetnik	<i>asseajing</i>	+	+	+	+
	<i>sumpung lolo</i>	+	+	+	+
	<i>sempugi</i>	+	+	+	+
	<i>sikampong</i> (satu etnik)	+	+	+	+
Antaretnik	<i>sikampong</i> (etnik lain)	-	+	+	+
	sesama pendatang	-	+	-	+
	masyarakat Papua	-	+	-	+

#### 4. Alternasi Kode

Kode ialah suatu istilah netral yang menunjukkan suatu variasi linguistik (bahasa, dialek, vernakuler) (Crystal, 1987). Kode tersebut merupakan sistem komunikasi yang digunakan dalam komunitas tertentu dan mencerminkan norma-norma sosial (Gumperz dan Herasimchuk, 1975; Heller, 1995; Smitherman, 1977). Selanjutnya, Chong (2005) mencatatkan bahwa terdapat tiga isu penting dalam penggunaan kode (alternasi kode), yaitu pertukaran kode, percampuran kode, dan pinjaman kode.<sup>9</sup> Kajian tentang alternasi pertukaran kode boleh dikatakan suatu paradigma dalam mempelajari linguistik bilingualisme (Gumperz, 1970:131).

Di samping itu, penutur bahasa biasanya melekatkan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam suatu tuturan ke bahasa yang lain. Sejumlah kajian (Gumperz dan Hernandez-Chalvez, 1975; Valdes-Fallis, 1976; Di Pietro, 1977; Poplack, 1987; Scotton, 1988; Nishimura, 1992; Yoon, 1992) sudah menyatakan bahwa pertukaran kode (*codeswitching*) bukanlah suatu tuturan atau wacana yang tidak sempurna, tetapi ia merupakan strategi lisan untuk menyampaikan sesuatu identitas sosial secara metaforis atau suatu sikap kultur sosial, dan/atau suatu status sosial secara psikologis (lihat Keumsil Kim Yoon 1996:395).

Itulah sebabnya alternasi pertukaran kode ini sering dianggap sebagian ahli sebagai suatu strategi komunikasi sosiolinguistik yang di dalamnya suatu komunikator mengikat dari satu kode ke kode yang lain (Eastman, 1992; Heller, 1988) selama pertuturan atau wacana. Komunikator boleh saja menukarkan kode-kode dalam bagian-bagian tertentu, seperti mencampurkan kode-kode dalam sebuah pertukaran ceramah tunggal (Gumperz, 1982), atau secara total, segala perpindahan dari satu kode ke kode yang lain (Poplack, 1988). Pertukaran kode berbeda dengan bahasa pijin atau kreol, yang di dalamnya dua kode secara konsisten dicampur sepanjang pertuturan atau wacana (Schwegler, 2002).

Lebih jauh lagi, pertukaran dan percampuran kode, yang dipahami sebagai penggunaan dua atau lebih bahasa, memang telah menjadi isu dan topik menarik dalam bidang linguistik. Pengkajian mengenai alternasi kode ini telah dikaji para peneliti dari latar belakang disiplin ilmu yang berbeda-beda dalam konteks dan *domain* yang berbeda pula, misalnya kajian dengan latar (*setting*) pendidikan (seperti Martin-Jones, 1995; Cheng, 2003), latar ruang pengadilan (Drew, 1990; David, 2003), situasi keluarga (Williams, 2005), lingkungan tempat kerja (Venugopal, 2000), atau *domain* keagamaan (Spolsky, 2003, Susanto, 2006). Selain itu, juga ada yang memberi perhatian kajian pada masyarakat bilingual yang berdiaspora (Chong, 2005; Zhu Hua, 2008; Gau 2008a, 2008b).

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila dari tahun ke tahun sudah ramai peneliti mengkaji alternasi kode ini dalam motif dan perspektif sosial dan linguistik. Kebanyakan peneliti itu bersetuju bahwa alternasi kode membawa maksud dan makna sosial yang penting. Begitu pula mengenai bagaimana maksud atau makna sosial yang tepat dapat dicapai, dilafalkan, ditafsirkan telah menjadi sesuatu yang menarik untuk diperbincangkan dan kadang-kadang juga masih diperdebatkan. Satu pendekatan melihat bahasa dapat membawa nilai-nilai simbolik yang berbeda; dengan begitu pilihan terhadap bahasa A yang berbeda dengan bahasa B akan menunjukkan pandangan, nilai-nilai, dan identitas tertentu pula (Fishman, 1965; Gumperz, 1982; Myers-Scotton, 1993). Pendekatan lainnya melihat setiap tindak pertukaran kode lebih bermakna daripada identitas bahasa yang dipilih. Dengan demikian, penukaran kode-apakah alternasinya A ke B atau B ke A-merupakan perkara yang berkisar pada bagaimana pertukaran itu diterima dan direspon ke dalam rangkaian konteksnya (Auer, 1984; Gafaranga, 2005).

Dalam komunitas diaspora misalnya, nilai-nilai sosial kultural dari bahasa yang berbeda dapat saja berbeda pada penutur-penutur bahasa dari generasi yang berbeda pula (Edwards, 1994; Garcia dan Diaz, 1992; Li, 1994; Paulston, 1994). Sebagai

contoh, seperti yang diuraikan oleh Zhu Hua (2008) bahwa banyak imigran orang dewasa dari Asia Timur dan Asia Selatan di United Kingdom berbahasa Inggris sebagai “they-code” (Gumperz, 1982) dan lebih menyukai dalam menggunakan bahasa masyarakat etnisnya (misalnya komunitas Kanton, Urdu, Punjabi) untuk interaksi keluarga, sedangkan anak-anak yang dilahirkan di Inggris menganggapnya sebagai “we-code” dan lebih disenangi untuk bahasa etnisnya.

Sememangnya alternasi kode termasuk bagian dalam rangkaian pilihan bahasa. Pertukaran dan percampuran kode-kode ini sebenarnya serupa dengan apa yang dikenal dengan interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Biasanya yang membedakan percampuran kode dengan bentuk interferensi terletak pada latar belakang penguasaan penutur atas bahasa yang dipergunakannya itu, sementara interferensi terjadi ketika seorang penutur tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa. Dalam alternasi kode seorang penutur dapat memasukkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa tertentu. Trudgill (1984:107) juga mencatatkan bahwa alternasi pertukaran kode itu merupakan kemampuan seseorang untuk menukar dari satu variasi ke variasi yang lain mengikut keadaan, yang berkaitan dengan aspek-aspek gramatikal dan perbendaharaan kata. Jadi, biasanya pertukaran kode ini hanya ditemui pada tataran kata, frasa, atau kalimat, tetapi tidak terjadi pada aspek fonologinya. Memang pada kasus-kasus tertentu ada setengah aksentuasi yang mungkin dipandang lebih tinggi, tetapi ini adalah fakta sosial dan bukan fakta linguistik.

Pada bagian ini diuraikan sebuah data sederhana yang menunjukkan adanya peristiwa alternasi kode dalam pertuturan sehari-hari. Pada peristiwa ini diketahui bahwa alternasi kode yang muncul pada peristiwa komunikasi dan interaksi sosial dalam komunitas Bugis, Papua telah melibatkan beberapa bahasa, yaitu bahasa Indonesia, dialek Melayu Papua, dialek Melayu Makassar, bahasa Bugis, dan bahasa Inggris. Penggunaan alternasi kode sedemikian ini akan ditampilkan dalam bahasan berikut.

### **Bermain Sepak Takraw**

*Peserta dialog*<sup>10</sup>

A: Pemuda A (> 40 tahun, Bugis)

B: Pemuda B (> 30 tahun, Bugis-Enrekang)

C: Pemuda C (> 40 tahun, Enrekang) tetapi berkompetensi dalam bahasa Bugis

D: Pemuda D (< 30 tahun, Bugis)

E: Pemuda E (> 30 tahun, Bugis)

F: Pemuda F (< 30 tahun, Bugis)

### *Latar Belakang Dialog*

Dialog ini dicatat pada sekitar pukul 16.00—18.00 (Mei 2009), di kawasan Gelanggang Expo, Waena. Peserta yang terlibat enam orang, yaitu lima orang bersuku Bugis dan seorang bersuku Enrekang. Para peserta umumnya orang Bugis dan sesekali juga diikuti suku lainnya seperti orang Jawa. Semua peserta yang terlibat sudah saling kenal.

**Petunjuk:**

- Cetak tebal = bahasa Bugis  
Cetak miring = dialek Melayu Papua  
Cetak miring + garis bawah = dialek Melayu Makassar  
Cetak tebal + garis bawah = bahasa Inggris  
Normal = bahasa Indonesia

- (1) A: masu? ato kluwar  
masuk atau keluar  
“Masuk atau keluar?”
- (2) D: out out sepulo metere? belana  
out out sepuluh meter jauh+nya  
“keluar, keluar, sepuluh meter<sup>11</sup> jauhnya”
- (3) B: kaya?na bola masu? tadi  
seperti+nya bola masuk tadi  
de? weddiŋ makalasi tauwe  
NEG boleh PREF+curang orang  
“Sepertinya bola itu masuk, orang itu tidak boleh [berbuat] curang”
- (4) D: no wey no wey jauh ulangi lagi sappo?  
NEG way NEG way jauh ulang+SUF lagi sepupu<sup>12</sup>  
“No way, no way, jauh, ulangi lagi, Saudara”
- (5) A: de?na matanraŋ garisina je? tuwe  
NEG+sudah tampak garis-nya PART itu  
“Sudah tidak tampak garisnya itu”
- (6) C: garis? pemenni  
garis kembali+lagi  
“[Silakan] garis kembali lagi!”
- (7) D: gampang itu urusan kecil kita? garis lagi  
gampang itu urusan kecil PRON I garis lagi  
“Gampang, perkara itu kecil, kita akan garis lagi”
- (8) B: jadi sekor berapa sekarang  
jadi skor berapa sekarang  
“Jadi, skor [mata] sekarang berapa”

(9) F: masi sembilan enam masi bisa  
 masih sembilan enam masih boleh

“Sementara sembilan [berbanding] enam, masih boleh”

(10) A: beda tiga saja tra usa takut sappo  
 beda tiga saja NEG- usah takut saudara

jangan bergembira dulu  
 jangan PREF+gembira dahulu

“Beda tiga [nilai] saja, tunggulah pembalasan kami, Saudara. Jangan bergembira dahulu”

(11) D: bu?tikar saja kalaw bisa menang  
 bukti+SUF saja kalau mampu menang

“Buktikan saja kalau mampu menang”

Dialog ini mengandung empat kode bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bugis, bahasa Inggris, dan dialek Melayu Papua. Pertuturan A dalam kalimat (1) dimulai dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam kalimat (5) dia sudah mulai beralih juga ke bahasa Bugis, malahan pada kalimat (10) dia memasukkan juga dialek Melayu Papua dengan menyisipkan kata *tra* ‘tidak’. Sementara itu, pemuda B lebih memilih berbahasa Indonesia (kalimat 3 dan 8) ketika berbicara. Begitu pula, pemuda C telah memilih bahasa Bugis ketika meminta lawan untuk membuat garis lagi. Pemuda D tatkala menjawab seruan A memilih dan mencampurkan tiga kode bahasa, yaitu bahasa Inggris (kalimat 2 dan 4), bahasa Bugis (kalimat 2 dan 4)-malahan kedua-dua bahasa ini muncul dalam satu konstruksi ujaran, dan bahasa Indonesia (kalimat 7 dan 11).

Dari data dialog sederhana ini diketahui bahwa komunitas Bugis di Jayapura adalah multilingual. Lihat saja pola dan bentuk tanya-jawab mereka, yang tidak terikat hanya pada satu bahasa. Kadang-kadang pertanyaan diungkapkan dalam bahasa Indonesia, tetapi kemudian dijawab dalam bahasa Inggris atau bahasa Bugis. Misalnya, seruan atau tanya A (kalimat 1) dijawab oleh pemuda D (kelompok II) dalam bahasa Inggris dan bahasa Bugis (kalimat 2). Begitu pula, ketika dia ditanya oleh Pemuda B (kalimat 3), secara sertamerta pemuda D pun menjawabnya dengan tiga kode bahasa secara bersamaan, yaitu bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Bugis (kalimat 4).

Dari contoh dialog di atas, ditemukan juga gejala kebahasaan lain, seperti interferensi fonologis. Di kalangan komunitas Bugis, peristiwa komunikasi dapat dikenali melalui ciri-ciri linguistik dari tuturannya ketika mereka sedang berkomunikasi. Maksudnya, sebagai pendengar kita boleh saja mengetahui seseorang partisipan dari mana seseorang itu berasal. Sebab, fitur-fitur linguistik dapat ditandai dan dikenali melalui tataran bunyi, leksikon, atau susunan kalimatnya. Dari segi tataran bunyi misalnya, malahan etnis Bugis biasanya memiliki ciri-ciri bunyi yang sangat khas. Misalnya, perubahan bunyi nasal fonem [n] menjadi [ŋ] pada posisi akhir kata seperti /urusan/ menjadi /urusŋ/ atau /buktikan/ menjadi /bu?tikŋ/ (lihat kalimat 7 dan

kalimat 11). Begitu pula, bunyi-bunyi fonem seperti [p], [t], dan [k] mengalami perubahan fonem menjadi bunyi glotal [ʔ] pada posisi akhir kata, seperti masuk menjadi masuʔ. (lihat kalimat 1 dan 3). Selain perubahan fonologis pada bunyi-bunyi tertentu, kadang-kadang juga terjadi penambahan bunyi, misalnya penambahan bunyi konsonan glotal [ʔ] pada kosakata tertentu yang diakhiri dengan bunyi vokal, seperti pada kata /kita/ menjadi /kitaʔ/ (lihat kalimat 7) dalam wacana di atas.<sup>13</sup>

Dengan situasi kebahasaan seperti itu, penulis berpandangan bahwa peralihan dari satu kode ke kode bahasa lain dapat saja disebabkan oleh adanya faktor kedekatan dan keakraban antara satu peserta dengan peserta lain. Selain itu, faktor situasi dan suasana santai pertuturan turut juga mempengaruhi wujudnya kode-kode kebahasaan tertentu. Dengan hubungan kedekatan antara satu peserta dengan peserta lainnya seperti itu, setiap partisipan akan memiliki kebebasan untuk memilih kode-kode bahasanya.<sup>14</sup> Bahkan, fungsi kode-kode bahasa tertentu digunakan untuk maksud dan keperluan tertentu pula, misalnya ungkapan bahasa Inggris atau bahasa Bugis pada contoh wacana di atas digunakan untuk mengolok-olok atau memuji partisipan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek linguistik sangat berkaitan dengan aspek sosial.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad. 2005. *Amber dan Komin: Studi Perubahan Ekonomi di Papua*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, Yayasan Adhikarya, IKAPI, dan Ford Foundation.
- Auer, Peter. 1984. *Bilingual Conversation*. Amsterdam: John Benjamins.
- Bernstein, Basil. 1972. *Class, Codes and Control, Volume 1: Theoretical Studies Toward a Sociology of Language*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Boissevain, Jeremy. 1987. *Social Networks*. Dalam Ammon, Ulrich & Klaus-Jürgen.
- Mattheier (penyunting) *Sociolinguistics: An International Handbook of the Science of Language*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.
- Chambers, J.K. dan Peter Trudgill. 1990. *Dialektologi*. Anuar Ayub (terj.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Cheng, K. K. Y. 2003. "Code-switching for a purpose: Focus on pre-school Malaysian Children". *Multilingua: Journal of Cross-Cultural and Interlanguage Communication*, 22(1), 59-77.
- Chong Shin. 2005. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual: Minoriti Cina di Pekan Sekadau, Pulau Borneo". Disertasi Ph.D. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Collins, James T. 1980. *Ambonese Malay and Civilization Theory*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 1996. *Bibliografi Dialek Melayu di Indonesia Timur*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 2007. "Bahasa dan Ruang di Alam Melayu". Dalam James T. Collins dan Chong Shin (editor). *Pemetaan Ilmu di Alam Melayu: Memperkenalkan Nusantara*

- Timur, hlm. 1-20. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Collins, James T. 2010. "Sejarah, Diversitas dan Kompleksitas Bahasa Melayu di Indonesia Timur". Dalam James T. Collins dan Chong Shin (Penyunting). *Bahasa di Selat Makassar dan Samudera Pasifik*, hlm. 1-33. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- David, M. K. 2003. "Role and Function of Code-Switching in Malaysian Courtrooms". *Multilingua: Journal of Cross-Cultural and Interlanguage Communication*, 22(1), 5-20.
- Di Pietro, Robert J., 1977. "Code-Switching as a Verbal Strategy among Bilinguals". Dalam F.R. Eckman (penyunting). Washington, DC: Hemisphere Publishing Corporation.
- Drew, P. 1990. "Strategies in the Contest between Lawyer and Witness in Cross-Examination". Dalam J. N. Levi & A. G. Walker (penyunting) *Language in the Judicial Process*: 39-64
- Eastman. 1992. *Codeswitching*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Edwards, John. 1994. *Multilingualism*. London: Routledge.
- Fishman, Joshua, 1965. "Who Speaks What Language to Whom and When". Dalam *La Linguistique* 2, hlm. 65-88.
- Gafaranga, Joseph. 2005. "Demythologising Language Alternation Studies: Conversational Structure vs. Social Structure in Bilingual Interaction". *Journal of Pragmatics* 37, 281-300.
- Garnaut, Ross dan Chris Manning. 1979. *Perubahan Sosial-Ekonomi di Irian Jaya*. Jakarta: Gramedia.
- Garcia, Ricardo L., Diaz, Carlos F., 1992. "The Status and Use of Spanish and English among Hispanic Youth in Dade County (Miami) Florida: a Sociolinguistic Study". *Language and Education* 6, 13-32.
- Gau, Sukardi. 2007. "Selayang Pandang Bahasa Melayu di Papua". Dalam James T. Collins dan Chong Shin (Penyunting). *Pemetaan Ilmu di Alam Melayu: Memperkenalkan Nusantara Timur*, hlm. 65-82. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Gau, Sukardi. 2008. "Diaspora Bugis dan Penggunaan Bahasanya di Papua: Sebuah Pengenalan". Makalah *International Seminar on Re-Introducing the Malay Civilisation in Eastern Nusantara*, Universitas Khaerun bekerja sama dengan Universiti Kebangsaan Malaysia, di Ternate, Maluku Utara, Indonesia 22 Juli.
- Gau, Sukardi. 2009. "Kemelayuan dan Diaspora Bugis di Papua: Merentas Antara Ruang dan Bahasa". *Kibas Cenderawasih*, 1 (5): 15-30.
- Gau, Sukardi. 2010a. Suku Bugis dan Bahasanya: dari Tanah Bugis ke Tanah Papua. Dalam James T. Collins dan Chong Shin (penyunting). *Bahasa di Selat Makassar dan Samudera Pasifik*, hal. 75-103. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.

- Gau, Sukardi. 2010b. "Diversitas Bahasa di Kepulauan Papua". Makalah *Seminar Bulan Bahasa dan Sastra 2010*, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 2 November.
- Gau, Sukardi. 2010c. "Diaspora Bugis: Penggunaan Bahasa di Kalangan Komunitas Bugis di Papua". Makalah Kolokium ATMA Universiti Kebangsaan Malaysia, 26 November.
- Gordon, Raymond G., Jr. (editor). 2005. *Ethnologue*. SIL International.
- Gumperz, J.J. 1970. "Sociolinguistics and Communication in Small Groups", *Working Paper 33*. Berkeley: Language Behavior Research Laboratory, University of California.
- Gumperz, John J. and Eduardo Hernandez-Chalvez. 1975. "Cognitive Aspects of Bilingual Communications". Dalam. E. Hernandez-Chalvez, A. Cohen and A. Beltramo (penyunting). *El lenguaje de los Chicanos*, 54-64. Arlington, VA: Center for Applied Linguistics.
- Gumperz, J.J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heller, Monica. 1988. "Introduction". Dalam M. Heller (penyunting). *Codeswitching: Anthropological and Sociolinguistic Perspectives*, 1-24. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Heller, Monica. 1995. "Language, Minority Education and Gender Linking Social Justice and Power". *Journal of Linguistic Anthropology*, 5: 105-106.
- Jauhari, Abdul Rajab. 2007. "Dialek Melayu di Palu, Sulawesi Tengah". Makalah *Seminar Antarabangsa Pemetaan Ilmu di Alam Melayu: Memperkenalkan Nusantara Timur*. Universiti Kebangsaan Malaysia, 2 November.
- Koentjaraningrat. 1994. "Kebijaksanaan Pembangunan dari Atas". Koentjaraningrat (penyunting). *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.
- Li, Wei. 1994. "Three Generations, Two Languages, One Family: Language Choice and Language Shift in a Chinese Community in Britain". *Multilingual Matters*, Clevedon.
- Marshall, Jonathan. 2004. *Language Change and Sociolinguistics: Rethinking Social Networks*. New York: Palgrave Macmillan.
- Martin-Jones, M. 1995. "Code-Switching in the Classroom: Two Decades of Research". Dalam L. Milroy & P. Muysken (Penyunting). *One speaker, two languages: Cross-disciplinary perspectives on code switching*, hlm. 90-111. Cambridge: Cambridge University Press.
- Milroy, Lesley. 1987. *Language and Social Networks*. Oxford: Basil Blackwell.
- Milroy, Lesley dan Matthew Gordon. 2003. "Sociolinguistics: Method and Interpretation", dalam *Language in Society* 34. Blackwell Publishing.
- Mokhtar, Masrurah. 2000. "Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis dalam Berbahasa Indonesia". *Humaniora* 12 (2): 219-224.
- Muhadjir. 1982. *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-LIPI) dengan the Ford Foundation.

- Myers-Scotton, Carol. 1993. *Social Motivations for Code-Switching*. Oxford University Press, Oxford.
- Neles Tebay. 2009. *Dialog Jakarta-Papua: Sebuah perspektif Papua*. Jayapura: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian, Keuskupan Jayapura.
- Nishimura, Miwa. 1992. "Language choice and in-group identity among Canadian Niseis". *Journal of Asian Pacific Communication* 3 (1): 97-113.
- Nothofer, B. 1997. *Dialek Melayu Bangka*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Paulston, Christina Bratt. 1994. *Linguistic Minorities in Multilingual Settings*. Amsterdam: Benjamins.
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar kerjasama Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Poplack, Shana, 1987. "Contrasting Patterns of Code-Switching in Two Communities". Dalam E. Eande *et al.* (penyunting). *Aspects of Multilingualism*, 51-77. Proceedings from the Fourth Nordic Symposium on Bilingualism 1984.
- Poplack, Shana. 1988. "Contrasting Patterns of Codeswitching in Two Communities. Dalam M. Heller (Penyunting). *Codeswitching*. Berlin: Mouton, 215-244.
- Roosman, Raden S. 1982. "Pidgin Malay as Spoken in Irian Jaya". *The Indonesian Quarterly*, 10 (2).
- Samaun. 1994. "The System of the Contracted Form of the Vernacular Bahasa Indonesia in Jayapura, Irian Jaya". *Afen Tahun* V No.6, Mac. Jayapura: Program Studi Bahasa Inggris, FKIP Uncen.
- Scotton (Myers-Scotton), Carol, 1988. "Code Switching as Indexical of Social Negotiation". Dalam M. Heller (penyunting). *Codeswitching: Anthropological and Sociolinguistic Perspectives*, 151-186. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Smitherman, Geneva. 1977. *Talkin and Testifyin: The Language of Black America*, Boston: Houghton Mifflin.
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Spolsky, Bernard. 2003. "Religion as a site of language contact". *Annual Review of Applied Linguistics*, 23, 81-94.
- Steinhauer, H. 1983 "Notes on the Malay of Kupang (Timor), Studies in Malay Dialects", Part II, *NUSA Linguistic Studies of Indonesian and other languages in Indonesia*, 17: 42-65.
- Steinhauer, H., 1988. "Malay in East Indonesia: The Case of Macassarese Malay". Dalam Moĥd: Thāni Ahmad & Zaini Mohammed Zain (Penyunting).
- Suharno, Ignatius. 1979. *Some Notes on the Teaching of Standard Indonesian to Speakers of Irianese Indonesian*.
- Sumarsono. 1990. "Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali". Tesis Ph.D. Universitas Indonesia, Jakarta.

- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.
- Supardi. 2007. "Bahasa Indonesia Dialek Papua dan Perkembangan Bahasa Anak". Makalah *Seminar Bulan Bahasa Tahun 2007*, Balai Bahasa Jayapura, 2 Oktober.
- Supardi. 2009. "Reduplikasi Bahasa Melayu Papua". Makalah Kongres Bahasa Indonesia Tahun 2008, Jakarta.
- Susanto, Djoko. 2006. "Codeswitching in Islamic Religious Discourse: The role of Insha'Allah". Makalah pada *the Second Annual Rhizomes: Re-visioning Boundaries Conference of The School of Languages and Comparative Cultural Studies*, The University of Queensland, Brisbane, 24-25 Februari.
- Trudgill, Peter. 1984. *Sosiolinguistik: Satu pengenalan*. Dalam Nik Safiah Karim (Terj.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Valdes-Fallis. 1976. "Social Interaction and Code-Switching Patterns: A Case Study of Spanish/English". Dalam G.D. Keller et al. (penyunting). *Bilingualism in the Bicentennial and Beyond*, hlm. 53-85. New York.
- Venugopal, S. N. 2000. "English, Identity and the Malaysian Workplace". *World Englishes*, 19 (2), 205-213.
- Williams, Ashley, 2005. "Fighting Words and Challenging Expectations: Language Alternation and Social Roles in a Family Dispute". *Journal of Pragmatics* 37, 317-328.
- Yoon, Keumsil Kim, 1992. "New Perspective on Intrasentential Code-Switching: A Study of Korean-English switching". *Applied Psycholinguistics* 13: 433-449.
- Yoon, Keumsil Kim. 1996. "A Case Study of Fluent Korean-English Bilingual Speakers: Group Membership and Code Choice". *Journal of Pragmatics*, 25: 395-407.
- Zhu, Hua. 2008. "Duelling Languages, Duelling Values: Codeswitching in Bilingual Intergenerational Conflict Talk in Diasporic Families". *Journal of Pragmatics*, 40:1799-1816

<sup>1</sup>Gau (2008, 2010) mengungkapkan bahwa sebutan “suku pendatang, suku bukan Papua, atau suku non-Papua” lazim digunakan untuk penyebutan suku-suku dari kepulauan lainnya, antara lain, suku Jawa, Minangkabau, Madura, Bugis, Makassar, Toraja, Buton, Minahasa-Manado, Ternate, Tidore, Ambon, Key (lihat Gau 2010a). Secara sederhana, Neles Tebay (2009: 28-29) telah membagi masyarakat Papua dalam dua kelompok, yaitu (1) Kelompok orang asli Papua, yaitu orang Papua yang memiliki ras Melanesia, dan (2) kelompok warga Papua, yaitu orang asli Papua dan non-Papua yang hidup di Tanah Papua. Ahmad (2005) menegaskan pula bahwa situasi sosial di Papua dewasa ini ditandai dengan munculnya gejala *adversary culture*, yaitu sebuah wacana yang merujuk pada perbedaan etnik. Fenomena ini mempertegas batas antara “orang Papua” dan “bukan Papua”, batas antara orang “Bugis dan orang Papua”. Di Papua, gejala seperti ini bukan merupakan gejala sosial baru, karena sudah ada semenjak pascakolonial dengan munculnya kata “amber” bagi pendatang yang berambut lurus dan “komin” bagi orang Papua yang berambut keriting.

<sup>2</sup>Mengenai seberapa besar orang Bugis Papua dan Jayapura khususnya, masih menjadi isu yang belum terjawab sampai saat ini. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Papua pun belum mencatatkan jumlah penduduk Papua berdasarkan kelompok etnik, kecuali hanya pada kategori orang asli Papua dan orang non-Papua. Selain itu, penulis juga pernah menanyakan isu ini kepada pengurus Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan di Jayapura, tetapi data kuantitatif pendatang Bugis itu tidak ditemukan angka yang valid, kecuali hanya perkiraan-perkiraan semata yang konon sekitar 10-15 persen jumlah kaum pendatang di Jayapura adalah orang-orang dari Sulawesi Selatan.

<sup>3</sup>Berbeda dengan masyarakat suku-suku lain di Papua, masyarakat Bugis tidak memiliki suatu kelompok kekerabatan bilateral yang mengutamakan salah satu pasangan nenek moyang mereka, baik dari pihak bapak maupun pihak ibu.

<sup>4</sup>Meskipun demikian, pada sebagian masyarakat Bugis, kadang-kadang makna *sikampung* agak lebih longgar dan fleksibel karena istilah tersebut dapat saja bermakna satu kampung (satu wilayah tutur bahasa Bugis) atau dapat juga merujuk kepada wilayah Sulawesi Selatan secara keseluruhan. Jadi, yang masuk kategori *to sikampung* biasanya juga orang Makassar, orang Mandar, dan orang Toraja.

<sup>5</sup>Untuk mengetahui lebih dalam mengenai jejaring sosial kaum pendatang Bugis di Papua dalam aspek ekonomi, uraian Ahmad (2005) mungkin menarik untuk disimak, yang di dalamnya menjelaskan perilaku dan peran sosial para pedagang Bugis dalam perubahan ekonomi di Papua.

<sup>6</sup>Menurut penuturan beberapa warga Gelanggang Expo Waena (komunikasi pribadi, Juli 2009) bahwa mereka menjatuhkan pilihannya kepada seorang calon anggota legislatif tertentu dalam pemilihan anggota legislatif Kota Jayapura 2008 lalu karena anggota legislatif yang dipilihnya tersebut adalah warga Bugis.

<sup>7</sup>Penggunaan istilah dialek Melayu di sini dimaksudkan untuk merujuk kepada sebuah ragam dialek Melayu sebagaimana istilah itu sering digunakan untuk merujuk pada dialek-dialek Melayu Nusantara lainnya, seperti Melayu Betawi, Bangka, Manado, Makassar, Ambon, Ternate, Kupang, Loloan (Muhadjir, 1982; Nothofer, 1996; Collins, 2007, 2008; Jauhari, 2007, Sumarsono, 1990); dan Steinhauer 1987). Dalam konteks kebahasaan di Papua dan dari segi penamaan istilah, beberapa ahli bahasa memang sering menggunakan istilah yang berbeda. Lihat saja Suharno (1978) dan Samaun (1994) yang lebih menyukai dan menyebutnya sebagai ‘bahasa Indonesia dialek Irian Jaya’. Akan tetapi, dalam pandangan Supardi (2007, 2009) alasan yang jelas dan pasti atas penamaan sedemikian ini tidak ditemukan. Jika penamaan itu hanya mengacu pada Daftar Swadesh, hal sedemikian itu tidak dapat dibenarkan atau diterima karena hanya memfokuskan pada jumlah persentase perbedaan kosakata antara bahasa Indonesia dan ‘bahasa Indonesia dialek Papua’. Padahal, struktur kedua bahasa itu sangat berbeda, baik dalam pembentukan kata maupun pembentukan kalimatnya. Selain itu, dari aspek historisnya, bahasa Melayu sudah digunakan untuk berkomunikasi antarsuku jauh sebelum Papua masuk ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nama ini juga sudah lazim digunakan oleh para petugas *Summer Institute of Linguistics*.

<sup>8</sup>Yang perlu ditegaskan di sini juga bahwa tidak semua perantau Bugis mempunyai kompetensi untuk berkomunikasi dalam dialek Melayu Makassar, khususnya lagi generasi yang telah lahir dan besar di Papua. Jadi, yang termasuk dalam kategori ini adalah para perantau Bugis yang sebelumnya sudah dilahirkan dan dibesarkan di Tanah Bugis kemudian merantau ke Papua. Uraian yang lebih rinci mengenai penggunaan bahasa di kalangan komunitas Bugis Papua telah disinggung dalam Gau (2010c).

<sup>9</sup>Memang dalam penelitian penggunaan kode dalam berkomunikasi para ahli sosiolinguistik kadang-kadang berbeda pandangan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chong (2005) bahwa ahli sosiolinguistik seperti Musyken (1995), Groesjean (1995), Poplack dan Sankoff (1984, dalam Musyken) cenderung menafsirkan

konsep pertukaran kode, percampuran kode dan pinjaman kode secara berbeda. Akan tetapi, dalam pembahasan ini penulis tidak bermaksud membedakan ketiga-tiga konsep ini, sama seperti apa yang dipahami dan dilakukan oleh Chong (2005) sebelumnya. Selanjutnya, hal yang lebih penting lagi untuk dilakukan adalah mengkaji rekaman-rekaman pertuturan yang berhubungan erat dengan isu pertukaran kode, percampuran kode dan pinjaman kode kemudian mendeskripsikannya berdasarkan pada faktor sosial dan etnografi di Jayapura, serta observasi pribadi penulis sebagai partisipan.

<sup>10</sup>Peserta sepak takraw ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok I yang terdiri dari pemuda A, B, dan C. Sementara kelompok II, terdiri dari pemuda D, E, dan F. Ketika peristiwa pertuturan ini dicatat pemuda E tidak berkomentar.

<sup>11</sup>Sebenarnya ungkapan 'sepuluh' di sini bukan makna yang sebenarnya, ungkapan ini dia gunakan sebagai bentuk sindiran (atau mungkin olok-olokan) bahwa bola tersebut benar-benar jauh dari garis luar lapangan. Jadi, mungkin saja bola terjatuh hanya 10 cm dari garis luar lapangan kemudian dia katakan 10 meter jauhnya.

<sup>12</sup>Dalam bahasa Bugis, istilah 'sappo' secara bahasa sebenarnya bermakna 'saudara sepupu' karena adanya hubungan darah. Akan tetapi, kata 'sappo' itu sendiri kadang-kadang juga digunakan untuk sapaan kepada orang lain (maksudnya diperluas) sebagai tanda kedekatan atau keakraban kepada sesama suku atau sesama kampung.

<sup>13</sup>Di kalangan perantau Bugis di Jayapura, dari generasi ke generasi berikutnya memiliki ciri-ciri kebahasaan yang agak berbeda. Dalam berkomunikasi, kaum generasi tua perantau Bugis memperlihatkan ciri khas dalam tataran bunyi dan intonasi, bahkan mungkin aspek kata (leksikon) dan susunan kalimatnya. Kenyataan ini boleh saja terjadi karena golongan generasi tua ini masih sangat terpengaruh oleh bahasa ibunda mereka di Sulawesi Selatan. Generasi yang lebih muda bahasanya sudah berbeda dengan bahasa generasi tua, lebih-lebih lagi mereka yang memang sudah dibesarkan di Papua. Keterjalman komunikasi dan hubungan sosial, apakah kepada sesama etnis maupun etnis lain memberi pengaruh pada situasi kebahasaan sedemikian itu. Memang, bahasa itu senantiasa berubah dan cenderung mengikuti perubahan dan dinamika masyarakatnya. Tidaklah mengherankan apabila generasi muda etnis Bugis Papua pada saat ini sudah sukar lagi menemukan perbedaan lafal dan tuturannya dengan masyarakat umum Papua. Malahan, kecenderungan seperti itu juga tampak pada setengah generasi tua perantau Bugis itu. Kadang-kadang perbedaan lafal dan tuturannya sukar ditelusuri lagi. Dengan demikian, sekecil apa pun perbedaan lafal antara orang Bugis (khususnya generasi tua) dengan etnis lain akan jelas terdengar apabila mereka berkomunikasi satu sama lain.

<sup>14</sup>Meskipun tampak agak rumit, mungkin juga dapat dipertimbangkan mengenai penggunaan klitik dan partikel bahasa Bugis yang kadangkala wujud dalam tuturan penutur bahasa Bugis ketika berbahasa Indonesia. Dalam konteks sosial, kajian Masrurah Mokhtar (2000) agak menarik juga untuk disimak ketika membahas interferensi morfologis penutur bahasa Bugis dalam berbahasa Indonesia.